

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada beberapa rujukan penelitian terdahulu yang terkait dengan topik dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut yakni :

1. **Ryanda Bella Rengku (2012)**

Penelitian Ryanda Bella Rengku mengkaji tentang pengaruh faktor internal terhadap *risk perception* dan *expected return perception* yang memiliki tujuan yakni ingin membuktikan adanya pengaruh faktor internal (*overconfidence, experience, emotion, posisi kekayaan, mental accounting*) terhadap *risk perception* dan *expected return perception*.

Sampel diambil di kota Surabaya dengan menggunakan teknik sampling *non-probability sampling* serta metode *judgement sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah *overconfidence, experience, emotion, posisi kekayaan, mental accounting, risk perception* dan *expected return perception*. Kemudian skala yang digunakan untuk pengukuran variabel menggunakan skala *Likert (Likert Scale)*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan alat uji statistik *Multiple Regression Analysis (MRA), Pearson Correlation* serta asumsi klasik.

Penelitian Ryanda Bella Rengku membuktikan bahwa faktor internal dapat mempengaruhi *risk perception* secara simultan, namun faktor internal tersebut tidak berpengaruh terhadap *expected return perception* secara simultan. Kemudian hasil pengujian secara parsial

terhadap *risk perception*, hanya *mental accounting* yang dapat mempengaruhi *risk perception* secara parsial, untuk *expected return perception* hanya *experience* yang berpengaruh secara signifikan. Sedangkan faktor internal posisi kekayaan tidak reliabel sehingga tidak digunakan dalam penelitian ini.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yakni, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *risk perception* dan *expected return perception*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian sekarang adalah *risk perception* dan *risk attitude*. Kemudian variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor internal yang meliputi *overconfidence*, *emotion*, *mental accounting* dan *experience*, sedangkan faktor internal yang menjadi variabel independen dalam penelitian sekarang adalah *emotion* dan *mental accounting*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama ingin membuktikan adanya pengaruh faktor internal yakni *mental accounting* terhadap *risk perception*.

2. Nadia Kartika dan Rr. Iramani (2013)

Penelitian Nadia Kartika dan Rr. Iramani mengkaji tentang pengaruh *overconfidence*, *experience*, *emotion* terhadap *risk perception* dan *risk attitude* pada investor di pasar modal di Surabaya, penelitian ini memiliki dua tujuan, dimana peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh *overconfidence*, *experience* dan *emotion* terhadap *risk perception* dan *risk*

attitude dan bertujuan untuk menguji hubungan *risk perception* terhadap *risk attitude*.

Sampel dipilih dari para investor di Surabaya yang berinvestasi di pasar modal dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, *convenience sampling* dan *snow-ball sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah *overconfidence*, *experience*, *emotion*, *risk perception* dan *risk attitude*, pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala *likert (likert scale)* yang dimulai dari skala 1-5. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik yakni *Structural Equation Modeling (SEM)*.

Penelitian Nadia Kartika dan Rr. Iramani membuktikan bahwa faktor internal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi risiko dan sikap risiko. Selain itu, persepsi risiko juga tidak berpengaruh terhadap sikap risiko.

Perbedaan antara penelitian dari Nadia Kartika dan Rr. Iramani dengan penelitian sekarang adalah bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah *overconfidence*, *experience* dan *emotion* sedangkan variabel independen dalam penelitian saya adalah *emotion* dan *mental accounting*.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel dependennya yakni *risk perception* dan *risk attitude*, serta menguji faktor internal dalam pengambilan keputusan

investasi dan menguji hubungan antara *risk perception* dengan *risk attitude*.

3. Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani (2014)

Penelitian Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani mengkaji tentang studi *experienced regret*, *risk tolerance*, *overconfidence* dan *risk perception* pada pengambilan keputusan investasi dosen ekonomi. Dimana, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *experienced regret*, *risk tolerance*, *overconfidence* dan *risk perception* dalam pengambilan keputusan investasi pada dosen ekonomi.

Sampel yang diambil adalah dosen ilmu ekonomi universitas di Surabaya yang juga investor, dengan menggunakan teknik *purposive*, *convenience*, dan *snow-ball sampling*. Variabel yang digunakan adalah variabel eksogen (X) berupa *experienced regret*, *risk tolerance*, *overconfidence*, *risk perception* dan variabel endogen (Y) berupa pengambilan keputusan investasi, dengan menggunakan pengukuran variabel skala interval *range*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis statistik, analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*).

Penelitian Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani membuktikan bahwa hanya *risk tolerance* dan *risk perception* yang berpengaruh secara signifikan terhadap proses pengambilan keputusan investasi, sedangkan *experienced regret* dan *overconfidence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Perbedaan dari penelitian Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani dengan penelitian sekarang adalah *risk perception* dalam penelitian ini menjadi variabel independen, sedangkan *risk perception* dalam penelitian sekarang adalah variabel dependen, serta dalam penelitian sekarang memiliki tujuan untuk menguji hubungan *risk perception* dengan *risk attitude*.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama ingin menguji faktor internal yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi.

4. Grable dan Roszkowski (2008)

Penelitian Grable dan Roszkowski mengkaji tentang pengaruh perasaan (*mood*) terhadap kemauan mengambil risiko finansial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh *mood* (perasaan) terhadap kemauan seseorang untuk mengambil suatu risiko keuangan.

Sampel dalam penelitian ini diambil pada responden dengan usia 18-75 tahun, sampel yang diambil relatif homogen (*homogeneous*) dan representatif (*representative*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *risk tolerance-scale*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *mood* yang terdiri dari : *happy*, *neutral* dan *gloomy*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

Penelitian ini dapat dibuktikan bahwa *mood* (perasaan) juga memiliki pengaruh sikap atau perilaku terhadap *risk-tolerance*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah bahwa penelitian ini lebih menyebutkan secara mendetail mengenai jenis-jenis *mood* dari para responden.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah untuk menguji *mood* (perasaan) yang berkenaan dengan emosi seseorang terhadap risiko.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang disajikan dalam tabel 2.1 berikut.



Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

Keterangan Penelitian	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian IV	Penelitian Sekarang
Peneliti	Ryanda Bella Rengku (2012)	Nadia Kartika dan Rr. Iramani (2013)	Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani (2014)	Grable and Roszkowski (2008)	Dita Prawidya Sastri (2016)
Judul	<i>“Pengaruh Faktor Internal terhadap Risk Perception dan Expected Return Perception”</i>	<i>“Pengaruh Overconfidence, Experience, Emotion terhadap Risk Perception dan Risk Attitude pada Investor Pasar Modal di Surabaya”</i>	<i>“Studi Experience Regret, Risk Tolerance, Overconfidence dan Risk Perception pada Pengambilan Keputusan Investasi Dosen Ekonomi”</i>	<i>“The Influence of Mood on the Willingness to Take Financial Risks”</i>	<i>“Pengaruh Emotion dan Mental Accounting pada Risk Perception dan Risk Attitude”</i>
Variabel	<i>Overconfidence, emotion, mental accounting, posisi kekayaan, experience, risk perception dan expected return perception</i>	<i>Overconfidence, experience, emotion, risk perception dan risk attitude.</i>	<i>Experience regret, risk tolerance, overconfidence, risk perception, dan pengambilan keputusan investasi.</i>	<i>Mood (emotion) and risk tolerance-scale</i>	<i>Emotion, mental accounting, risk perception dan risk attitude.</i>
Teknik Sampling	<i>Judgement Sampling, Non-probability sampling</i>	<i>Purposive Sampling, convenience sampling, snow-ball sampling.</i>	<i>Purposive, convenience and snow-ball Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Judgement sampling, convenience dan snow-ball sampling</i>
Sampel	Responden di Surabaya	Investor pasar modal	Guru dan dosen ekonomi di Surabaya	Responden usia 18-75 tahun	Responden usia min. 18 tahun, berlokasi di Surabaya dan Sidoarjo.
Metode Pengumpulan Data	Metode survey dengan data primer	Metode survey dengan data primer	Metode survey dengan data primer	Metode Survey dengan data primer	Metode survey dengan data primer

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>faktor internal (<i>overconfidence, experience, emotion, mental accounting</i>) dapat mempengaruhi <i>risk perception</i> secara simultan, namun faktor internal tersebut tidak berpengaruh terhadap <i>expected return perception</i> secara simultan</p>	<p>faktor internal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi risiko dan sikap risiko</p>	<p>hanya <i>risk tolerance</i> dan <i>risk perception</i> yang berpengaruh secara signifikan terhadap proses pengambilan keputusan investasi</p>	<p><i>mood</i> (perasaan) juga memiliki pengaruh sikap atau perilaku terhadap <i>risk-tolerance</i>.</p>	<p><i>emotion</i> dan <i>mental accounting</i> tidak berpengaruh pada <i>risk perception</i> dan <i>risk attitude</i>, <i>risk perception</i> tidak berpengaruh pada <i>risk attitude</i>.</p>
-------------------------	---	--	--	--	--

Sumber : Ryanda Bella Rengku (2012), Nadia Kartika & Rr. Iramani (2013), Dewi Ayu Wulandari & Rr. Iramani (2014) dan Grable & Roszkowski (2008)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan topik dan permasalahan yang akan diteliti dan akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis dan analisisnya.

2.2.1 Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menempatkan sejumlah dana pada satu atau lebih dari aset yang dimiliki selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi. Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) yang diterima di masa depan. Keputusan untuk berinvestasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan, pernyataan tersebut mengandung makna bahwa keputusan investasi adalah penting, karena untuk memaksimalkan kemakmuran (*wealth*). Manfaat investasi dapat dikelompokkan sebagai berikut (Henry Faizal Noor, 2009:5) :

- a. Investasi yang bermanfaat untuk umum (publik)
- b. Investasi yang bermanfaat untuk kelompok tertentu
- c. Investasi yang bermanfaat untuk pribadi atau rumah tangga

Menurut Henry, jenis investasi juga dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Investasi Langsung (*Direct Investment*), merupakan investasi pada aset atau faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis)
- b. Investasi Tidak Langsung (*Indirect Investment*), merupakan investasi bukan pada aset atau faktor produksi tetapi pada aset keuangan (*financial assets*)

Aspek-aspek yang terdapat di dalam investasi antara lain (Henry Faizal Noor, 2009:7) :

- a. Aspek Pengorbanan (*Sacrifice Aspect*), artinya seorang investor harus rela mengorbankan sumberdaya yang dikuasainya untuk melakukan investasi.
- b. Aspek Harapan (*Hope Aspect*), artinya investor melakukan investasi pasti memiliki harapan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut.
- c. Aspek Risiko (*Risk Aspect*), artinya bahwa investor yang melakukan investasi tidak selalu mendapatkan laba. Pada kenyataannya ada investor yang rugi.
- d. Aspek Waktu (*Time Aspect*), artinya dalam melakukan investasi dibutuhkan kesabaran untuk menunggu hasil yang diharapkan
- e. Aspek Jenis (*Type of Investment*), artinya jenis investasi bermacam-macam tentu saja memberikan hasil yang berbeda dan risiko yang ditimbulkan juga berbeda.

2.2.2 Emotion (Emosi)

Emosi sangat berkaitan dengan suatu perasaan yang berhubungan dengan seseorang, dalam hal ini adalah investor ketika dihadapkan pada beberapa pilihan dan investor dituntut untuk memilih. *Emotion* (emosi) merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan-keputusan yang memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi (Nofsinger, 2005:95).

Emosi juga dapat dikatakan sebagai *mood*. *Mood* (perasaan) seseorang bisa saja berubah-ubah, bisa menjadi *goodmood* atau bahkan *badmood*. Pada saat seseorang berada dalam kondisi emosional yang baik bisa jadi seseorang akan

cenderung lebih bisa berfikir dengan baik dan dapat menilai situasi dengan baik pula, sehingga dalam hal pengambilan keputusan, seseorang dirasa rasional ketika mengambil keputusan dalam kondisi *goodmood*. Begitu sebaliknya, ketika seseorang berada dalam kondisi emosional yang tidak baik, seseorang cenderung tidak dapat menilai situasi, sehingga dalam hal pengambilan keputusan, seseorang yang berada dalam kondisi *badmood* menjadi tidak rasional.

Disisi lain, emosional cenderung membuat individu (investor) juga merasa bahwa mereka lebih percaya dan nyaman pada aset yang dimilikinya, sehingga mereka cenderung menahan aset yang dimilikinya dan tidak terpengaruh dengan naik atau turunnya keuntungan investasi pada aset lain, investor dengan sikap tersebut cenderung memiliki persepsi risiko yang tinggi sehingga mereka akan lebih menghindari risiko. Selain itu, secara emosional seorang investor terkadang membutuhkan waktu lebih banyak untuk membuat suatu keputusan investasi, namun tidak sedikit pula investor terburu-buru dalam mengambil suatu keputusan investasi sehingga timbul rasa keyakinan diri akan mendapatkan *return* dan mengabaikan risiko yang akan dihadapi, investor dengan sikap tersebut cenderung memiliki persepsi risiko yang rendah sehingga cenderung menantang risiko (Pompian, 2006 :139-167).

2.2.3 Mental Accounting

Secara mental, seseorang cenderung memilah atau mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran kedalam rekening tertentu (Pompian, 2006:175). Misalnya, pendapatan pribadi dengan pemberian, pengeluaran kebutuhan primer dengan kebutuhan sekunder. Pendapatan pribadi yang rutin diperoleh dari kerja

keras cenderung dibelanjakan dengan hati-hati, sementara pendapatan yang diperoleh dari hadiah, tunjangan dan bonus lebih cepat habis dibelanjakan.

Mental accounting merupakan perilaku individu yang menggunakan mental menghitung dan mengambil keputusan apakah ingin menjual atau membeli aset yang diperdagangkan dengan menimbang biaya yang dikeluarkan serta keuntungan yang didapatkan dari semua tindakan yang diambil (Nofsinger, 2005:45).

Mental accounting juga merupakan perangkat dari operasi kognitif yang digunakan oleh setiap individu untuk mengorganisir, mengevaluasi dan menjaga aktivitas finansialnya. Investor dengan *mental accounting* sangat memperhitungkan berapa banyak biaya yang akan dikeluarkan untuk suatu investasi dan seberapa besar keuntungan yang bisa didapatkan untuk suatu investasi. Individu yang memiliki *mental accounting* biasanya cenderung lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan suatu risiko serta *return* yang nantinya akan diterima dari suatu investasi yang dilakukan. (Richard, 2010:50).

2.2.4 Risiko Investasi

Investasi menyangkut masalah waktu, yakni aspek waktu sekarang dan masa datang. Jarak antara kedua waktu tersebut mengandung ketidakpastian akan apa yang terjadi di masa datang terlepas dari prediksi yang dilakukan di masa sekarang. Terkadang apa yang diprediksikan bisa saja tidak sesuai dengan hasil di masa yang akan datang. Ketidakpastian dari pencapaian tujuan investasi ini disebut juga dengan istilah risiko investasi (Henry Faizal, 2009:22). Dari pengertian tersebut, maka pengertian dari risiko dapat dirangkai seperti berikut :

- a. Risiko adalah ketidakpastian mengenai sesuatu
- b. Risiko adalah kejadian yang tidak di inginkan
- c. Risiko adalah sesuatu yang terjadi diluar tujuan semula
- d. Risiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan.

2.2.5 Risk Perception (Persepsi Risiko)

Terkadang seseorang akan merasa takut untuk mengambil sebuah keputusan dikarenakan apa yang diharapkan bisa saja tidak terealisasikan. Setiap individu akan berbeda dalam mengartikan dan menilai suatu kondisi tertentu. Persepsi terhadap risiko memiliki peranan penting bagi perilaku tiap individu dalam menghadapi beberapa pilihan dan dalam pengambilan keputusan, khususnya keputusan investasi yang memiliki tingkat return yang tidak pasti.

Persepsi risiko merupakan sudut pandang atau penilaian seseorang terhadap risiko yang akan dihadapi. Persepsi terhadap risiko dapat dikontrol jika investor sadar akan adanya level (tingkat) dari persepsi risiko. Tingkat persepsi risiko tiap individu berbeda, ada yang memiliki persepsi tinggi terhadap risiko dan ada yang memiliki persepsi rendah terhadap risiko, hal tersebut akan berhubungan dengan sikap dalam menghadapi risiko ketika akan menghadapi suatu keputusan (Riaz, Imran dan Azam, 2012).

2.2.6 Risk Attitude (Sikap Risiko)

Risk (risiko) didefinisikan sebagai ketidakpastian yang memiliki dampak positif dan negatif dalam satu atau lebih dari suatu objek. Sedangkan *attitude* sendiri didefinisikan sebagai memfokuskan suatu pemikiran, mental dan sifat dengan kembali kepada fakta atau pemikiran. *Risk attitude* dapat didefinisikan

sebagai memilih suatu pilihan dengan memperhatikan ketidakpastian yang memiliki dampak positif atau negatif (Hillson & Muray, 2004).

Selama ini, banyak asumsi yang beranggapan bahwa manusia tidak menyukai risiko. Begitu juga dengan investor, seorang investor akan memilih suatu investasi dengan tingkat risiko rendah atau stabil meskipun memiliki tingkat *return* yang tidak terlalu besar dibandingkan memilih investasi yang berada dalam suatu ketidakpastian yang tinggi. Pada kenyataannya sikap tersebut tidak selalu benar, tidak semua investor menghindari risiko, hal ini dapat dilihat dan bergantung pada faktor internal atau faktor eksternal yang mempengaruhi masing-masing investor.

Sikap terhadap risiko juga dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap risiko. Investor yang cenderung menyukai risiko biasanya memiliki tingkat persepsi terhadap risiko yang rendah dan cenderung berani dalam mengambil suatu keputusan (*risk seeker*). Investor yang cenderung menghindari risiko biasanya memiliki tingkat persepsi risiko yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa investor tersebut masuk kedalam investor *risk averse* (Riaz, Imran dan Azam, 2012). Bila ditarik kesimpulan, bahwa *risk attitude* sendiri adalah suatu sikap investor (individu) dalam menghadapi risiko yang akan diterima ketika melakukan suatu investasi baik investasi pada aset riil maupun pada aset finansial. Bila dikaitkan dengan sikap investor, dapat dikatakan bahwa *risk attitude* bisa mempengaruhi berapa tingkat return atau keuntungan yang diharapkan oleh investor.

2.2.7 Hubungan *Emotion* dengan *Risk Perception*

Emotion (emosi) cenderung berpengaruh pada persepsi risiko seorang investor. Emosi seseorang berkenaan dengan *goodmood* maupun *badmood*. Ketika seorang investor berada dalam kondisi emosional yang kurang baik (*badmood*) maka, bisa jadi persepsi investor terhadap risiko menjadi lebih tinggi bila dibandingkan dengan ketika investor berada pada kondisi emosional yang baik (*goodmood*).

Hal tersebut dapat dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Tri Afrida Rizqi Ameliya (2012), yang menyatakan bahwa *emotion* berpengaruh signifikan terhadap penilaian seseorang terhadap risiko (*risk perception*), namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Kartika dan Rr. Iramani (2013) yang menyatakan bahwa faktor internal *emotion* tidak berpengaruh terhadap *risk perception*.

Melihat perbedaan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak semua investor merasa kondisi emosionalnya akan mempengaruhi penilaian mereka dalam menghadapi risiko. Ada investor yang dapat mengelola kondisi emosionalnya dan ada pula investor yang tidak dapat mengelola kondisi emosionalnya. Atas dasar tersebut, tidak semua penelitian berbanding lurus dengan teori yang selama ini menyatakan bahwa kondisi emosi seseorang dapat mempengaruhi penilaian seseorang pada risiko.

2.2.8 Hubungan *Emotion* dengan *Risk Attitude*

Emotion juga berhubungan dengan sikap investor terhadap risiko, investor dalam kondisi *badmood* dianggap cenderung menjauhi risiko dan jika dalam

kondisi *goodmood* investor akan dianggap cenderung lebih berani mengambil risiko.

Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grable dan Roszkowski (2008), yang menyatakan bahwa perasaan (*mood*) dapat mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang terhadap risiko, namun hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Kartika dan Rr. Iramani (2013), yang menyatakan bahwa *emotion* berpengaruh signifikan terhadap perilaku atau sikap seseorang terhadap risiko (*risk attitude*).

Melihat perbedaan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak semua investor merasa kondisi emosionalnya akan mempengaruhi sikap mereka dalam menghadapi risiko. Atas dasar tersebut, dapat dikatakan tidak semua hasil penelitian berbanding lurus dengan teori yang selama ini menyatakan bahwa kondisi emosi seseorang dapat mempengaruhi sikap dalam menghadapi risiko.

2.2.9 Hubungan *Mental Accounting* dengan *Risk Perception*

Mental Accounting terkait dengan suatu perilaku dimana seseorang sangat memperhitungkan keuntungan (*benefit*) yang akan diperoleh dan mempertimbangkan biaya (*cost*) yang mungkin akan dikeluarkan dari suatu pilihan investasi. Tentu saja hal tersebut sangat berkaitan dengan persepsi investor terhadap risiko. Investor dengan *mental accounting* cenderung memiliki persepsi yang tinggi.

Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryanda Bella Rengku (2012), yang menyatakan bahwa faktor internal berupa *mental*

accounting dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap risiko (*risk perception*). Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Afrida Rizqi Ameliya (2012), yang menyatakan bahwa *mental accounting* berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian seseorang terhadap risiko (*risk perception*).

Melihat hasil penelitian sebelumnya bahwa hasil penelitian tersebut cenderung berbanding lurus dengan teori yang selama ini menyatakan bahwa sikap *mental accounting* cenderung memiliki dampak pada persepsi seseorang pada risiko yang akan dihadapi.

2.2.10 Hubungan *Mental Accounting* dengan *Risk Attitude*

Mental Accounting terkait dengan suatu perilaku dimana seseorang sangat memperhitungkan keuntungan (*benefit*) yang akan diperoleh dan mempertimbangkan biaya (*cost*) yang mungkin akan dikeluarkan dari suatu pilihan investasi. Hal tersebut juga berkaitan dengan sikap investor dalam menghadapi risiko (*risk attitude*), apakah investor dengan *mental accounting* berani mengambil risiko atau justru menghindari risiko.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Handayani (2013), yang menyatakan bahwa *mental accounting* berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap risiko namun memiliki arah yang berlawanan (negatif), artinya bahwa semakin tinggi *mental accounting* seseorang maka kecenderungan terhadap risiko rendah (*risk averse*).

Melihat hasil penelitian sebelumnya bahwa hasil penelitian tersebut cenderung berbanding lurus dengan teori yang selama ini menyatakan bahwa

sikap *mental accounting* cenderung memiliki dampak pada sikap seseorang atas risiko yang akan dihadapi. Artinya, bahwa saat ini perilaku *mental accounting* masih menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh atas sikap orang dalam menyikapi risiko investasi yang akan dihadapi.

2.2.11 Hubungan *Risk Perception* dengan *Risk Attitude*

Risk perception merupakan penilaian seseorang (investor) terhadap risiko apakah investor merasa khawatir atau tidak dengan risiko yang akan dihadapinya. Penilaian seseorang terhadap risiko cenderung berdampak pada bagaimana mereka akan menyikapi risiko yang akan dihadapi, apakah menghindari risiko atau justru semakin menantang risiko. Ketika membuat keputusan investasi, investor cenderung mempertimbangkan risiko dan juga *return*. Di beberapa situasi, investor yang memiliki sikap *risk seeker* biasanya akan cenderung konsentrasi pada *return* dan memiliki persepsi risiko yang rendah, begitu sebaliknya (Fischer and Jordan, 2006 : 54).

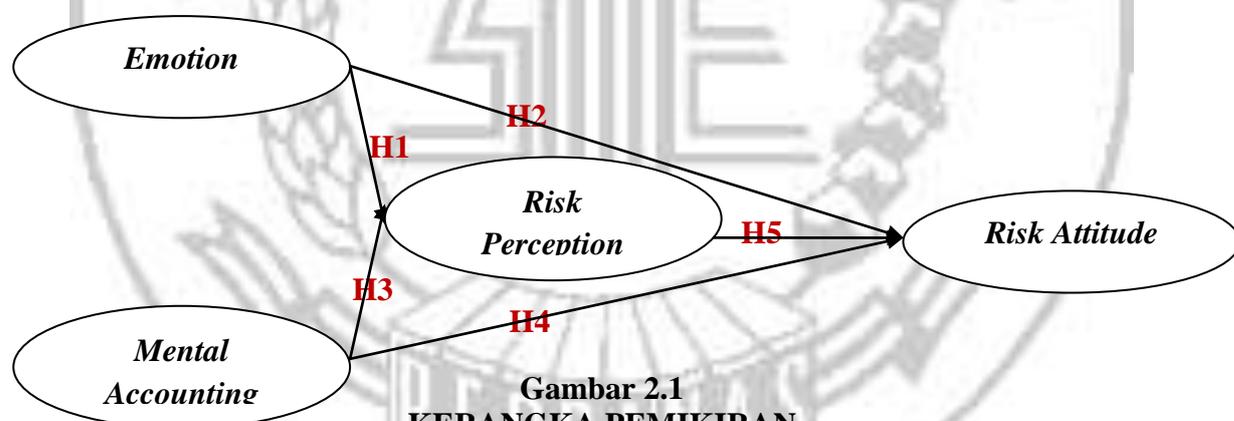
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chou, Huang dan Hsu (2010), menemukan bukti bahwa investor dengan persepsi risiko yang rendah cenderung memiliki sikap yang tinggi terhadap risiko atau dalam artian investor akan cenderung berani mengambil risiko, sedangkan investor dengan persepsi risiko yang tinggi cenderung memiliki sikap yang rendah terhadap risiko dengan kata lain, investor tersebut menghindari risiko. Akan tetapi, hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Kartika dan Rr. Iramani (2013), yang menyatakan bahwa penilaian seseorang terhadap risiko (*risk*

perception) tidak memiliki pengaruh terhadap sikap seseorang terhadap risiko (*risk attitude*).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa persepsi seseorang terhadap risiko tidak selalu memiliki pengaruh pada sikap mereka dalam menyikapi risiko. Artinya bahwa, saat ini sikap investor dalam menghadapi risiko tidak hanya didasarkan pada persepsinya mengenai risiko.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat agar dapat mengetahui alur dari pengaruh antar variabel yang akan diteliti baik yang didasarkan pada landasan teori maupun dari penelitian terdahulu, yakni merujuk pada penelitian Ryanda Bella Rengku (2012) dan Nadia Kartika (2013) seperti berikut :



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perumusan dengan sementara terhadap suatu variabel yang akan diteliti sebagai tuntutan dalam menyelesaikan masalah serta untuk mencari jawaban yang sebenarnya. Kemudian, hipotesis diuji dan

dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : *emotion* berpengaruh pada *risk perception*

H₂ : *emotion* berpengaruh pada *risk attitude*

H₃ : *mental accounting* berpengaruh pada *risk perception*

H₄ : *mental accounting* berpengaruh pada *risk attitude*

H₅ : *risk perception* berpengaruh pada *risk attitude*

